

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Penelitian**

Pemahaman tentang multikulturalisme sangat penting dan dibutuhkan di dalam suatu negara yang memiliki keberagaman, seperti di negara Indonesia. Secara real, negara Indonesia ialah negara yang memiliki keberagaman, mulai dari bahasa, budaya, agama, dan keragaman tersebut dapat dikatakan sebagai kelebihan serta kekurangan bagi negara Indonesia. Dari sisi kelebihannya, negara Indonesia memiliki ciri khas sebagai negara yang beragaman dan kaya akan kebudayaan. Namun dari sisi kekurangannya, keragaman tersebut dapat dengan mudah memunculkan konflik dalam berbagai dimensi kehidupan, baik secara vertikal maupun secara horizontal, apa lagi jika tidak dapat dikelola dengan baik. Menurut Mahfud (2016, hlm. 8-9) mengemukakan bahwa secara vertikal, konflik sangat rentan terjadi terutama antar kelompok yang minim akan rasa toleransi serta rasa menghargai, dan nantinya akan berujung pada permasalahan saling hegemoninya antar kelompok. Lalu secara horizontal, konflik sangat rentan terjadi apa bila didalam interaksi sosial antar kelompok didorong dengan rasa superioritas, egosentris, dan etnosentris.

Multikulturalisme atau paham tentang keberagaman budaya secara etimologis berasal dari kata multi (banyak), kultur (budaya), dan isme (paham). Secara prinsipnya, multikulturalisme tidak hanya memandang akan keberagaman dalam kebudayaan secara suku bangsa, akan tetapi lebih mengarah kepada keragaman budaya yang menekankan kepada kesetaraan dan kesederajatan dalam kehidupan. Hal tersebut senada dengan Komalasari, Abdulkarim, & Saripudin (2018) yang mengemukakan bahwa multikulturalisme ialah sebuah paham mengenai cara pandang hidup yang memperlihatkan kebijaksanaan untuk dapat melihat sebuah keragaman dan perbedaan sebagai sebuah realitas yang fundamental.

Keberagaman di dalam satu negara merupakan sebuah kekayaan yang dimiliki dan seharusnya dapat dijaga serta disyukuri. Akan tetapi dalam kenyataannya di negara Indonesia justru menjadi sebaliknya, banyak sekali

konflik yang timbul disebabkan oleh keberagaman, dan jika tidak diminimalisir akan menjadikan perpecahan di dalam internal negara. Lickona dalam Awaru (2016) mengemukakan bahwa ada sedikitnya sepuluh tanda perilaku masyarakat yang menunjukkan kepada arah kehancuran suatu bangsa dan negara, 1) meningkatnya kekerasan di kalangan remaja, 2) ketidakjujuran yang membudaya, 3) tingginya rasa tidak saling menghormati dalam masyarakat, 4) pengaruh kelompok terhadap tindakan kekerasan, 5) meningkatnya rasa kecurigaan serta kebencian, 6) bahasa sebagai alat komunikasi yang semakin memburuk, 7) turunnya etos kerja, 8) merosotnya rasa tanggung jawab sosial individu dan warga negara, 9) tingginya perilaku merusak diri sendiri, dan 10) lunturnya pedoman moral dalam kehidupan masyarakat.

Tanda-tanda tersebut hampir terjadi didalam kehidupan masyarakat Indonesia. Banyak contoh-contoh yang terjadi dari cakupan terkecil sampai dengan cakupan yang besar, seperti sikap intoleran dalam ruang lingkup sekolah, maraknya kasus bullying pada pelajar sekolah, kasus tawuran antar pelajar sekolah, bentrok antar geng motor, dan yang lebih besar lagi seperti permasalahan terorisme, bentrokan antar kelompok masyarakat adat, Papua Barat Merdeka, Aceh merdeka, dll. Nuansa konflik dengan didasari perbedaan tersebut sungguhlah menjadi suatu suguhan yang sering terdengar bahkan terlihat oleh kita, dan hal tersebut menggambarkan bahwa masyarakat Indonesia masih sangat minim untuk dapat memahami arti dan makna multikulturalisme dalam suatu kehidupan bernegara.

Sehubungan dengan banyaknya tanda-tanda yang bernuansa konflik yang terjadi, salah satu hal yang dapat dilakukan untuk meminimalisir terjadinya konflik tersebut yaitu dengan cara menanamkan pemahaman multikulturalisme melalui berbagai saluran, salah satunya saluran pendidikan. Penanaman pemahaman multikulturalisme melalui saluran pendidikan sebetulnya telah diatur dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional:

Bab II (Dasar, Fungsi, dan Tujuan) Pasal 2: Pendidikan nasional berdasarkan kepada Pancasila dan Undang-Undang dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Pasal 3: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan

menjadi warga negara yang demokrasi serta bertanggung jawab. Bab III (Prinsip Penyelenggaraan Pendidikan) Pasal 4, Point 1: Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa.

Pada prinsipnya, pendidikan merupakan bagian dari kegiatan kehidupan masyarakat, oleh karena itu kegiatan pendidikan ialah merupakan perwujudan dari cita-cita bangsa yang perlu dikembangkan serta dikelola agar dapat mewujudkan tujuan dari pendidikan nasional. Menurut Amirin (2012) mengemukakan bahwa konteks implementasi pemahaman multikulturalisme yang dapat dilihat serta diposisikan dalam ranah pendidikan salah satunya sebagai falsafah pendidikan, dimana pandangan suatu keberagaman budaya di Indonesia seharusnya dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan sistem pendidikan di Indonesia agar mencapai masyarakat Indonesia yang berkualitas. Seperti yang tertuang dalam UU No. 20 Tahun 2003 (Sistem Pendidikan Nasional) yang sudah memberikan gambaran jelas untuk dapat menyelenggarakan pendidikan nasional yang sesuai dengan latar belakang budaya dan kebinekaan bangsa serta hadir dalam meminimalisir terjadinya konflik, maka selayaknya pendidikan harus dapat memberikan penyelesaian. Minimalnya, dapat memberikan suatu pemahaman serta kesadaran kepada masyarakat bahwa konflik bukan lah sesuatu yang baik untuk dibudayakan.

Pendidikan di Indonesia dapat diartikan merupakan media transformasi sosial dengan berdasarkan kepada Pancasila yang memiliki semangat *Bhinneka Tunggal Ika* (berbeda-beda tetapi tetap satu), maka dengan demikian pendidikan memikul tugas yang cukup berat untuk dapat merealisasikan misi negara dalam melahirkan warga negara yang baik serta memiliki karakter, karena pada dasarnya karakter dari suatu bangsa sangat lah mencerminkan sebuah keadaan dalam suatu negara. Adapun karakter sendiri meliputi tingkah laku serta kepribadian masyarakat dalam suatu negara, seperti yang tertuang dalam rumusan panduan pendidikan karakter kemendiknas tahun 2011 yang mengemukakan bahwa setidaknya ada 18 nilai-nilai karakter yang bersumber dari Pancasila, budaya, serta agama yang harus diberikan serta ditanamkan kepada peserta didik. Adapun nilai-nilai tersebut sebagai berikut: 1) religius, 2) toleransi, 3) jujur, 4) disiplin, 5) kreatif, 6) mandiri, 7) kerja keras, 8) rasa ingin tahu, 9) demokrasi, 10) cinta tanah

air, 11) semangat kebangsaan, 12) komunikatif, 13) menghargai, 14) peduli akan sosial, 15) tanggung jawab, 16) mandiri, 17) peduli lingkungan, dan 18) cinta damai.

Semua hal tersebut ialah sebagai tujuan dari pendidikan nasional yang harus ditanamkan kepada peserta didik, khususnya dalam melaksanakan tugas pencapaian yang bersifat kepada pembentukan pola pikir, watak, serta karakter generasi muda untuk dapat mempunyai kesadaran dalam menghadapi segala permasalahan yang ada dengan dasar menjunjung tinggi nilai keberagaman, dan hal tersebut pada intinya untuk kepentingan kehidupan bersama di dalam satu negara.

Pendidikan dengan segala rangkaiannya sebetulnya dapat dengan mudah menyisipkan pemahaman tentang multikulturalisme dalam berbagai jenjang pendidikan, dalam berbagai mata pelajaran, serta dalam berbagai media pembelajaran, salah satunya dalam menyisipkan pemahaman tentang multikulturalisme dalam pelajaran sejarah. Pelajaran sejarah sendiri merupakan salah satu mata pelajaran yang memiliki peran penting dalam ranah pendidikan, pasalnya pelajaran sejarah merupakan pelajaran yang utama dalam struktur mata pelajaran yang berlaku di sekolah. Dalam pelajaran sejarah, potensi besar para peserta didik untuk dapat menggali nilai-nilai bangsa yang diperjuangkan dimasa lalu telah memberikan gambaran bahwa harus diperthankan dan disesuaikan untuk kepentingan kehidupan masa kini serta dikembangkan agar dapat bermakna untuk kebutuhan hidup dimasa depan (Hasan, 2012, hlm. 8-9).

Adapun kaitannya antara pelajaran sejarah dengan pemahaman multikulturalisme sebetulnya saling keterkaitan. Pembelajaran sejarah merupakan proses kegiatan yang dilaksanakan oleh guru dan peserta didik dengan muatan materi atau pembahasan yang didalamnya mengandung nilai-nilai kearifan dengan manfaat untuk dapat mengembangkan kecerdasan, sikap, dan pembentukan karakter peserta didik. Dari pembelajaran sejarah, siswa diarahkan untuk dapat memiliki kepribadian yang baik dengan mengambil nilai-nilai positif dari peristiwa masa lalu. Selain dari itu, tujuan dari pembelajaran sejarah yaitu untuk dapat menghasilkan peserta didik yang memiliki semangat kebangsaan, cinta tanah air, demokratis, memiliki keperibadian, memiliki watak, serta memiliki jati

diri yang kuat sebagai anggota masyarakat yang menyatu dalam satu negara. Hal tersebut ialah unsur-unsur penting dalam memenuhi kehidupan yang multikulturalisme, apa lagi jika didasari dengan pemahaman sejarah, memiliki kesadaran sejarah, dan juga memiliki wawasan sejarah yang nantinya akan bermuara kepada identitas sejarah dirinya dan bangsanya (Ismaun, 2005, hlm. 171).

Tricahyono, Sariyatun, & Ediyono (2020) mengemukakan bahwa keberadaan pembelajaran sejarah memiliki orientasi terhadap nilai, terutama kaitannya dengan peristiwa-peristiwa sejarah yang kaya akan nilai positif dari dasar peristiwa masa lalu. Selain dari itu pembelajaran sejarah dapat dikatakan sebagai alternatif guna menghasilkan peserta didik yang memiliki pengetahuan dengan didasari oleh penghargaan terhadap identitasnya (keberagaman budaya, suku, agama dan lainnya). Oleh sebab itu, pembelajaran sejarah sangat diharapkan mampu memberikan jawaban terhadap tuntutan jaman agar dapat menumbuhkan serta mengembangkan nilai-nilai kebangsaan bagi para generasi muda (Kartodirdjo, 1992, hlm, 128).

Bank dalam Tricahyono, Sariyatun, & Ediyono (2020) mengemukakan bahwa dengan adanya saling menghargai perbedaan dalam suatu keadaan maka akan dapat membentuk keadaan tersebut jauh lebih baik, seperti halnya memahami diri sendiri dan orang lain, memahami keberagaman kebudayaan, serta memahami toleransi ialah bentuk dari konsep pendidikan yang lebih mementingkan kesetaraan tanpa memandang etnis, bahasa, agama serta budaya dalam mendapatkan kesempatan yang sama. Hasan (2012, hlm. 104) mengemukakan bahwa pelajaran sejarah merupakan salah satu strategi untuk membangun karakter serta kepribadian nasional, hal tersebut dapat dipupuk dengan cara-cara memahami kondisi negaranya sendiri. Seperti yang kita ketahui bersama bahwa negara Indonesia ialah negara yang memiliki keberagaman (multikultur), maka dalam memperkuat kepribadian nasional tersebut, pelajaran sejarah haruslah hadir serta mampu membangun penghargaan terhadap perbedaan-perbedaan yang ada sesuai dengan keadaan masyarakat Indonesia. Dalam kaitan hal tersebut, Soedjatmoko (1990, hlm. 12-13) juga menegaskan bahwa dengan memahami

sejarah maka akan membantu generasi muda untuk dapat membangun orientasi intelektual dan memahami secara tepat tentang landasan kepribadian nasional.

Dalam pelajaran sejarah, sebetulnya sangat banyak nilai-nilai yang terkandung, terutama nilai kehidupan masa lalu yang dapat dijadikan sebagai referensi untuk melaksanakan hidup dimasa sekarang dan dimasa yang akan datang. Karena pada kenyataannya pelajaran sejarah dapat kita katakan sebagai pengantar agar dapat memahami diri kita sendiri, memahami kebudayaan, memahami toleransi, serta menanamkan prinsip-prinsip moral. Menurut Kochhar (2008, hlm. 32-33) mengemukakan bahwa pelajaran sejarah sangat perlu diajarkan kepada peserta didik untuk dapat mengarahkan serta membentuk peserta didik yang memiliki rasa toleransi terhadap setiap perbedaan yang ada, terlebih pelajaran sejarah juga memiliki prinsip-prinsip moral yang dapat ditanamkan kepada peserta didik agar peserta didik memiliki orientasi ke masa depan dengan memahami segala perbedaan.

Berkenaan dengan pembelajaran, agar dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan maka akan memerlukan berbagai penunjang, salahsatunya seperti media yang mendukung terhadap proses pembelajaran seperti buku teks, karena pada kenyataannya pembelajaran yang bermutu akan tergantung kepada buku teks pelajaran yang memiliki kualitas dan kuantitas sebagai mana fungsinya sebagai sumber belajar peserta didik yang utama . Menurut peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 8 tahun 2016 yang mengemukakan tentang buku teks ialah sebuah perangkat atau media pembelajaran yang sangat penting agar dapat mencapai tujuan pendidikan nasional, mencapai kompetensi yang dirancang, serta buku teks tersebut dinyatakan layak oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk digunakan pada satuan pendidikan demi tercapainya pembelajaran yang berkualitas. Hal tersebut senada dengan Nur (2019) yang juga memaparkan bahwa suatu usaha dalam meningkatkan kualitas pembelajaran merupakan titik tolak dalam pembangunan pendidikan, salah satunya dengan memaksimalkan penyediaan sumber belajar (buku teks) yang berkualitas untuk mendorong kepentingan pendidikan nasional.

Buku teks merupakan bagian penting dan bersifat fungsional bagi kelangsungan pembelajaran, buku teks sangat berperan penting dalam membantu

guru dan peserta didik untuk mendapatkan informasi-informasi yang relevan dengan pembelajaran. Buku teks memberikan uraian yang cukup terperinci mengenai mata pelajaran yang sesuai bidang studinya masing-masing, serta memberikan bahan-bahan pelajaran yang sudah tersusun dengan disertai soal sebagai bentuk evaluasi pembelajarn bagi peserta didik. Berkaitan dengan pengadaan buku teks, sebetulnya lebih mengarah kepada satu usaha dalam meningkatkan mutu pendidikan, karena pada dasarnya buku teks dapat menjadi sumber utama untuk menjalankan pembelajaran yang berkualitas yang bertujuan untuk mempersiapkan generasi muda yang lebih baik.

Setiap pelajaran memiliki buku teksnya sendiri, begitu juga dengan pelajaran sejarah. Buku teks sejarah merupakan sumber rujukan bagi kegiatan pembelajaran yang digunakan oleh guru atau juga peserta didik agar dapat melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan baik. Adanya buku teks sejarah sebetulnya bukan hanya sekedar untuk mempermudah siswa dalam mencari materi, namun juga untuk dapat mempermudah guru serta peserta didik dalam memahami materi pembelajaran. Menurut Budiono & Awaludin (2017) memaparkan bahwa buku teks pelajaran sejarah berfungsi sebagai acuan wajib guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran yang memiliki peran untuk dapat menstimulus peserta didik agar peserta didik memiliki pengetahuan dasar tentang sejarah. Lalu menurut Kochhar (2008, hlm. 176-177) yang juga mengemukakan bahwa buku teks sejarah dapat dikatakan sebagai alat stimulus bagi peserta didik agar memiliki rasa keingintahuan tentang topik pembahasan sejarah, sehingga rasa ingin tahu tersebut lebih memunculkan semangat bagi peserta didik agar dapat mempelajari sejarah lebih dalam lagi.

Berkenaan dengan hal tersebut, maka dalam penulisan buku teks sejarah harus sangat diperhatikan, terutama penulisan buku teks sejarah yang lebih bersifat esensial, bermakna, serta memberikan gambaran yang baik kepada peserta didik. Menurut Mulyana (2013) yang memaparkan bahwa penulisan buku teks sejarah ialah sebuah bentuk historiografi yang bertujuan untuk merekontruksi cerita sejarah dengan dasar kepentingan pendidikan untuk dapat menyampaikan misi yang bersifat ideologis. Maka dengan demikian dalam penulisan buku teks

akan terjadi interpretasi sepihak yang dilakukan oleh pemerintah sebagai pemegang kebijakan pendidikan.

Penulisan buku teks sejarah yang bersifat ideologis sebetulnya tidak selalu mengarah kepada hal yang tidak baik, akan tetapi banyak hal yang baik dengan adanya unsur ideologis yang ditanamkan dalam buku teks, salah satunya yaitu untuk lebih menekankan kepada penanaman nilai yang disesuaikan kepada keadaan suatu negara tertentu, apalagi jika melihat keadaan negara Indonesia yang kaya akan keberagaman (Mulyana & Darmiasti, 2009, hlm. 80-81). Setidaknya ada beberapa indikator yang harus diperhatikan dalam penulisan buku teks sejarah dan alangkah lebih baiknya jika disesuaikan dengan keadaan negara Indonesia yang multikultur. Adapun indikator tersebut 1) adanya penanaman toleransi, 2) penanaman kesetaraan, 3) nilai demokrasi, dan 4) nilai keadilan (Anam, 2016).

Indikator tersebut sangat cocok untuk dimuat dalam materi buku teks sejarah, karena disamping buku teks sejarah memberikan gambaran akan masa lampau, buku teks sejarah juga harus menanamkan nilai multikulturalisme yang terkandung dari peristiwa-peristiwa sejarah yang telah terjadi agar peserta didik memahami serta mengetahui identitas diri dan bangsanya. Pentingnya materi tersebut dimuat dalam buku teks sejarah, karena melihat banyaknya keberagaman di Indonesia yang cukup erat kaitannya dengan peristiwa sejarah. Menurut Mulyana (2017, hlm. 2-3) mengemukakan bahwa materi multikulturalisme sangat cocok untuk ditampilkan dalam muatan materi buku teks sejarah. karena pada dasarnya, buku teks sejarah memiliki tujuan untuk memperlihatkan kepada peserta didik sebuah peristiwa yang telah terjadi dengan esensi yang bermakna dari keragaman demi terbentuknya sikap peserta didik yang dapat saling menghargai.

Penulisan buku teks sejarah harus memiliki tujuan yang bersifat realistik kepada kenyataan yang ada, seperti salah satunya negara Indonesia yang memiliki ciri khas akan keberagamannya. Adapun multikulturalisme yang dimaksud disini ialah lebih kepada uraian narasi serta wacana yang ditanamkan dalam muatan materi buku teks sejarah. Karena secara real keadaan negara Indonesia adalah negara yang sangat beragam, baik secara budaya, etnis, golongan dan agama. Oleh sebab itu, pentingnya buku teks sejarah yang mengandung unsur multikulturalisme perlu untuk dikaji. Karena buku teks sejarah sangat berperan

dalam proses pembelajaran, terutama kaitan dengan peristiwa masa lampau, masa sekarang, bahkan dengan masa yang akan datang demi mempersiapkan generasi muda yang siap menghadapi tantangan jaman.

Muatan materi multikulturalisme yang dimuat dalam buku teks sejarah harus membantu para peserta didik untuk dapat membentuk watak, moral, dan pola pikir peserta didik dengan dasar keberagaman yang ada, minimalnya memberikan penyadaran terhadap peserta didik. Terlebih permasalahan multikulturalisme ialah permasalahan yang sangat penting untuk dipahami oleh setiap peserta didik. Jika peserta didik tidak memiliki kesadaran serta pemahaman multikulturalisme, maka sudah dapat diprediksi keadaan negara Indonesia kedepannya akan seperti apa. Bahkan bisa menjadi sangat kacau, penuh dengan gesekan, serta rentan terhadap perpecahan. Hal tersebut yang kemudian menarik untuk dikaji oleh peneliti, serta mendorong ketertarikan peneliti untuk lebih jauh lagi menggali dan melakukan penelitian, terutama mengenai: Nilai-nilai multikulturalisme yang terkandung dalam buku teks pelajaran sejarah.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka peneliti membuat batasan masalah, yaitu “Bagaimana nilai-nilai multikulturalisme dalam buku teks pelajaran sejarah kurikulum 2013?. Untuk memfokuskan permasalahan yang dikaji lebih jelas dan terarah, maka peneliti memaparkannya dalam beberapa pokok permasalahan yang dirumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Mengapa muatan materi multikulturalisme perlu ditanamkan dalam buku teks pelajaran sejarah kurikulum 2013?
2. Bagaimana konstruksi wacana multikulturalisme yang terdapat dalam buku teks pelajaran sejarah kurikulum 2013?
3. Seberapa besar wacana multikulturalisme muncul dalam narasi buku teks pelajaran sejarah kurikulum 2013?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dijabarkan sebelumnya, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana wacana multikulturalisme

yang terdapat dalam buku teks sejarah Indonesia kurikulum 2013 (revisi 2017). Adapun secara lebih jelasnya tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan muatan materi multikulturalisme yang ditanamkan dalam buku teks pelajaran sejarah.
2. Untuk menganalisis dan mendeskripsikan nilai-nilai multikulturalisme yang terdapat dalam buku teks pelajaran sejarah kurikulum 2013.
3. Untuk menganalisis dan mendeskripsikan konstruksi nilai-nilai multikulturalisme dalam wacana buku teks pelajaran sejarah kurikulum 2013.

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat baik itu secara teoritis maupun praktis, serta manfaat untuk beberapa unsur lain dalam pendidikan, khususnya pendidikan sejarah. Adapun manfaat yang diharapkan sebagai berikut:

##### **A. Manfaat teoritis:**

- a. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan informasi dan pengetahuan secara ilmiah mengenai penelitian yang berfokus kepada multikulturalisme yang terkandung di dalam buku teks pelajaran sejarah kurikulum 2013.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumber data penelitian lebih lanjut untuk memahami serta menggali wacana multikulturalisme yang terdapat dalam buku teks pelajaran sejarah SMA kurikulum 2013.

##### **B. Manfaat praktis:**

- a. Bagi peneliti, dapat menambah wawasan serta pengetahuan mengenai wacana multikulturalisme yang terdapat di dalam buku teks pelajaran sejarah SMA khususnya kurikulum 2013.
- b. Bagi guru, sekolah, dan juga instansi pendidikan lainnya diharapkan dapat menambah informasi baru tentang kajian analisis wacana buku teks sejarah mengenai nilai-nilai multikulturalisme.

### 1.5. Struktur Organisasi Tesis

Bab I tentang pendahuluan yang berisi latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian baik secara teoritis serta secara praktis, dan struktur organisasi penulisan tesis. Pada latar belakang yaitu menjelaskan berbagai gambaran umum tentang tema yang akan diteliti, terutama ketertarikan serta keinginan peneliti untuk melakukan penelitian ini. Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu terkait dengan pokok utama permasalahan yang akan diteliti serta menguraikan permasalahan dalam beberapa poin untuk pembatasan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini. Tujuan penelitian yaitu bermaksud untuk menjabarkan hasil penelitian yang diperoleh dilaksanakan sesuai dengan poin permasalahan yang sebelumnya diajukan. Untuk manfaat penelitian ialah bermaksud untuk menjelaskan pencapaian penelitian secara teoritis dan praktis. Lalu struktur organisasi penulisan tesis yaitu bermaksud untuk menjelaskan secara umum bagaimana kerangka penulisan dalam penelitian ini.

Bab II tentang kajian pustaka yang menjelaskan kajian secara teoritis serta secara empiris sebagai tujuan untuk referensi dalam penelitian ini. Maka oleh sebab itu, dalam kajian pustaka menjelaskan hal-hal yang berkaitan dengan nilai-nilai multikulturalisme, buku teks sejarah, pembelajaran sejarah, kurikulum 2013, dan kajian penelitian terdahulu tentang hasil penelitian yang memiliki relevansi dengan penelitian ini.

Bab III tentang metode penelitian yang dipakai dalam penelitian ini mulai dari penjelasan tentang pendekatan dan metode yang dipakai, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data. Untuk pendekatan penelitian yang dipakai dalam penelitian ini yaitu pendekatan penelitian kualitatif, lalu untuk metode secara khusus yang dipakai dalam penelitian ini yaitu metode penelitian analisis waca kritis yang bermaksud digunakan untuk mengkaji buku teks sejarah Indonesia kurikulum 2013 (revisi 2017).

Bab IV yaitu berisi tentang pemaparan dari hasil penelitian dan pembahasan penelitian yang telah dilakukan, selain itu juga dalam bab ini mengemukakan jawaban dari rumusan masalah yang telah disusun serta diajukan sebelumnya. Pertama, memaparkan pembahasan tentang pentingnya muatan materi multikulturalisme ditanamkan dalam buku teks sejarah sesuai dengan

kurikulum 2013. Kedua, memaparkan pembasahan tentang nilai-nilai multikulturalisme yang terdapat dalam buku teks sejarah. Ketiga, yaitu memaparkan secara deskripsi hasil penelitian terkait dengan wacana nilai multikulturalisme yang terdapat dalam buku teks sejarah dengan melakukan kajian secara analisis wacana.

Bab V tentang kesimpulan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, selain itu dalam bab ini berisi juga tentang rekomendasi-rekomendasi. Pada bab ini yaitu memaparkan kesimpulan dari hasil penelitian dan pembahasan penelitian yang telah dilaksanakan. Selain dari itu, dalam bab ini memaparkan juga tentang rekomendasi yang ditujukan bagi peneliti selanjutnya, guru, sekolah, serta instansi pendidikan lainnya untuk menambah informasi yang berkaitan dengan buku teks sejarah.